

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Syarat hidup yang paling utama adalah kesehatan fisik dan kesehatan jiwa untuk berinteraksi dengan orang lain. Kesehatan jiwa merupakan suatu kondisi dimana seseorang dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial agar menyadari kemampuan diri sendiri, serta dapat mengatasi tekanan, bekerja secara produktif, dan memberikan kontribusi kepada masyarakat (Undang-undang Nomor 18 Tahun 2014). Sedangkan menurut organisasi kesehatan dunia kesehatan mental bukan sekedar tidak adanya gangguan jiwa, namun kesehatan mental adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai karakteristik sifat-sifat positif, keselarasan dan spiritual menciptakan keseimbangan dan mencerminkan kematangan kepribadiannya. Berdasarkan berbagai definisi tersebut, jika seorang individu tidak mampu berkembang baik secara fisik maupun mental, tidak memiliki sifat-sifat positif terhadap dirinya dan orang lain, serta tidak mampu mencapai keselarasan dan jiwa, maka hal ini bersifat psikologis. Nampaknya halusinasi dapat diartikan sebagai kekacauan mental (Purnami, 2016).

Gangguan jiwa yaitu pola perilaku yang mempunyai arti klinis dan menyebabkan gangguan pada satu atau lebih fungsi vital seseorang. Mengatasi kesehatan mental mencakup semua kegiatan yang bertujuan untuk memastikan tingkat kesehatan mental yang optimal pada bagi individu dan masyarakat, serta pendekatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif yang dilakukan oleh suatu pemerintah atau otoritas daerah lokal, termasuk pendekatan pencegahan, pengobatan dan rehabilitasi (Farhanah, 2021).

Menurut laporan *World Health Organization* (WHO, 2022), ada 300 juta individu diseluruh dunia yang mengalami gangguan kesehatan mental. Dalam statistik tersebut, terdapat sekitar 24 juta orang yang mengidap skizofrenia. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 di Indonesia, diketahui bahwa prevalensi gangguan jiwa berat seperti skizofrenia mencapai 7% per 1000 rumah tangga. Artinya, dalam setiap 1000 keluarga, terdapat sekitar 70 anggota keluarga yang mengalami gangguan mental yang parah. Di Jawa Barat saja terdapat sekitar 4,3 juta penderita skizofrenia (Telaumbanua & Pardede, 2023). Sementara di Kota Tasikmalaya jumlahnya mencapai sekitar 928 orang yang menderita skizofrenia. Data ini menggambarkan besarnya tantangan dalam penanganan kesehatan mental, khususnya dalam hal gangguan jiwa berat, dan menyoroti perlunya upaya lebih lanjut dalam pendekatan preventif, diagnosa ini, dan perawatan yang adekuat. Untuk di Wilayah Puskesmas Purbaratu menduduki peringkat ke-2 dari banyaknya orang yang mengalami gangguan jiwa yaitu terdapat 64 orang dan semua pasien mengalami skizofrenia, ada 13 orang yang tidak patuh minum obat, 10 orang pria dan 3 orang wanita. Gangguan jiwa ini masalah kesehatan yang serius karena jumlah penyakit, termasuk penyakit kronis seperti skizofrenia (Farhanah, 2021).

Skizofrenia merupakan kelompok gangguan mental yang bisa mempengaruhi pemikiran, perilaku, persepsi seseorang, dan merupakan kelainan otak yang ditandai dengan pikiran tidak teratur, delusi, halusinasi dan perilaku aneh (Telaumbanua & Pardede, 2023). Skizofrenia merupakan suatu gangguan jiwa dimana penderitanya menunjukkan kelainan pada proses mental, emosi dan perilaku yang ditandai dengan halusinasi serta gangguan pada aktivitas motorik dan gangguan pada realistik (halusinasi atau waham). Skizofrenia mencakup beberapa jenis: hebefrenik, residual, katatonik, paranoid, dan tidak terkategori pada skizofrenia sangat sulit melakukan aktivitas sehari-hari. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penderita skizofrenia mengalami halusinasi (Akhir & S, 2018).

Halusinasi dapat terjadi pada pasien skizofrenia hebefrenik karena data yang diperoleh dari pasien yang menyebutkan bahwa mereka sering mendengar suara bisikan-bisikan (Akhir & S, 2018). Halusinasi adalah suatu hal dimana seseorang mengalami gangguan persepsi sensori dan jumlah rangsangan yang dipicu secara internal maupun eksternal (Sianturi, 2021). Faktor- faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kembali halusinasi pada penderita skizofrenia antara lain kuatnya ekspresi emosi dalam keluarga, kurangnya pengetahuan keluarga, ketersediaan pelayanan kesehatan, pendapatan keluarga, dan kepatuhan pengobatan (Telaumbanua & Pardede, 2023). Keterangan mengenai pasien yang didiagnosa utama dengan gangguan mental dan sebelumnya menjalani perawatan dipanti Gramesia Kabupaten Cirebon dapat diidentifikasi melalui laporan tahun 2020. Terdapat 497 individu yang mengalami halusinasi, 80 orang dengan risiko perilaku kekerasan, 51 pasien mengalami harga diri rendah, dan 37 orang dengan gejala waham (*No Title*, 2020).

Halusinasi terbagi menjadi 5 macam jenisnya yaitu halusinasi pendengaran, halusinasi penglihatan, halusinasi pengecapan dan halusinasi penciuman. Halusinasi pendengaran adalah halusinasi yang paling umum dialami dalam bentuk pendengaran, mencapai 70% dari kasus. Sementara itu, halusinasi penglihatan menduduki peringkat kedua dengan presentase sekitar 20%. Adapun halusinasi yang melibatkan indera pengecapan, penciuman, dan perabaan hanya mencakup sekitar 10%. Halusinasi pendengaran, gangguan dimana pasien mendengar suara-suara palsu. Dalam hal ini akibat dari halusinasi itu sendiri adalah hilangnya diri sosial. bisa bunuh diri, bahkan membunuh orang lain. Untuk meminimalkan efek halusinasi diperlukan perawatan yang cermat dan benar (Masturoh & Anggita, 2018b).

Gangguan persepsi sensori halusinasi pada pendengaran sering terjadi ketika mendengar suara-suara. Suara tersebut dianggap terpisah dari pikiran pasien. Isi dari suara yang muncul mengintimidasi dan

menyinggung. Sering kali suara tersebut memerintahkan untuk melakukan tindakan yang akan merugikan dirinya sendiri dan orang lain (Sianturi, 2021). Berbagai terapi keperawatan telah digunakan untuk mengobati halusinasi. Strategi pelaksanaannya meliputi penerapan standar pelayanan yang terencana terhadap pelayanan pasien untuk mengurangi masalah kejiwaan yang dirawat. Strategi pelaksanaan pada pasien halusinasi meliputi kegiatan mengenali halusinasi, menghardik, meminum obat secara rutin, berbicara dengan orang lain bila halusinasi terjadi dan melaksanakan kegiatan terencana untuk mencegah halusinasi (Putri et al., 2021).

Strategi pelaksanaan tindakan keperawatan merupakan tujuan mengurangi masalah mental pasien yaitu pada selain gangguan persepsi sensori seperti halusinasi pendengaran, faktor lain yang penting adalah ketaatan dalam mengonsumsi obat dan aktivitas terjadwal membaca al-quran. Salah satu rencana kegiatan yang bisa saya lakukan adalah kepatuhan minum obat, pasien yang tidak rutin meminum obat rentan mengalami kekambuhan (Farhanah, 2021). Oleh karena itu, kepatuhan terhadap aturan minum obat menjadi sangat penting. Ketidakepatuhan minum obat merupakan masalah yang umum terjadi pada pasien halusinasi pendengaran dapat menimbulkan gejala yang tidak menyenangkan bagi pasien. Kepatuhan pengobatan terjadi bila aturan penggunaan obat yang diresepkan ditaati dan pemberiannya diikuti dengan benar. Strategi atau metode pemberian obat dapat dikembangkan dengan menjalin hubungan baik dengan pasien untuk memudahkan interaksi, dan komunikasi yang baik, serta menjadwalkan kunjungan untuk menentukan waktu pemberian obat dan mengingatkan pasien akan jadwal pengobatan (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2022).

Salah satu strategi untuk membantu mengelola halusinasi yang bisa diajarkan kepada pasien adalah melalui penataan aktivitas harian yang terjadwal. Dengan adanya jadwal aktivitas yang terstruktur, pasien akan memiliki sedikit waktu luang yang dapat memicu munculnya halusinasi.

Pasien dapat merencanakan kegiatan mereka mulai dari bangun pagi hingga tidur malam. Langkah-langkahnya meliputi penjelasan mengenai pentingnya menjalani aktivitas teratur sebagai upaya untuk mengatasi halusinasi, diskusi tentang kegiatan sehari-hari pasien, praktek langsung dari kegiatan tersebut, penyusunan jadwal harian yang terstruktur, dukungan dalam menyusun jadwal tersebut, serta pemberian penguatan atas perilaku positif yang ditunjukkan oleh pasien (Masturoh & Anggita, 2018a).

Aktivitas terjadwal dengan membaca al-quran yang memiliki keunggulan antara lain berkarakter naluriah dapat diterapkan kepada seluruh pasien. Membaca al-quran memiliki banyak fungsi termasuk penyembuhan penyakit, mengingatkan ingatan dan meningkatkan kesehatan secara keseluruhan (Masturoh & Anggita, 2018). Membaca al-quran mendatangkan kesembuhan. Mengingat Allah mengaktifkan dan menekan sistem saraf parasimpatis dan membuat tubuh rileks. Hal ini menciptakan keseimbangan antara fungsi kedua sistem saraf otonom dan mempengaruhi keadaan tubuh. Kimia tubuh membaik, tekanan darah menurun, pernafasan menjadi teratur, metabolisme melambat, detak jantung dan denyut nadi melambat, dan terjadi efek pada aktivitas otak seperti pengalihan dari rasa takut, kegelisahan dan ketegangan (Masturoh & Anggita, 2018).

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti melakukan penelitian lebih lanjut dan melakukan terapi kepatuhan pengobatan serta merencanakan kegiatan pengkajian di Puskesmas Purbaratu Kota Tasikmalaya untuk mengetahui derajat halusinasi pada pasien gangguan persepsi dan halusinasi pendengaran.

RIVIEW JURNAL

Tabel 1.1

N O	JUDUL	PENULIS	METODE	HASIL	SUMBER
1.	Pengaruh ketaatan dalam mengonsumsi obat dan dampaknya terhadap tingkat kekambuhan pada pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi pendengaran diruang dewandaru, Rumah Sakit Jiwa daerah DR. RM Soedarwadi Klaten	Nurchaya Eka Mukti, Ririn Afrian Sulistyawati.	Jenis penelitian ini adalah deskriptif.	Subjek study kasus dipilih penelitian mengevaluasi terhadap implementasi.	(Yoon, 2014)
2.	Kepatuhan kontrol berobat pasien skizofrenia di poli jiwa RSJD provinsi jambi tahun 2018 dipengaruhi oleh hubungan antara pengetahuan dan dukungan keluarga.	Netha Damayantie, Rusmimpon, Elly A	Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif.	Analisis hasil penelitian dilakukan secara univariat.	(Damayantie et al., 2019)
3.	Keterhubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi ketaatan dalam mengonsumsi obat dengan ketaatan pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi.	Tri Setyaningsih, Dian fitria, Supriyanah.	Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelatif.	Analisa univariat ini terdiri dari data demografi.	(Setyaningsih et al., 2019)

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada karya tulis ini ialah “Bagaimana penerapan terapi kepatuhan minum obat dan aktivitas terjadwal membaca Al-Quran pada pasien dengan gangguan persepsi sensori Halusinasi Pendengaran di wilayah Puskesmas Purbaratu Kota Tasikmalaya.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Setelah melaksanakan studi kasus penulis mengetahui penerapan terapi farmakoterapi dan psikoreligius pada Gangguan jiwa dengan Halusinasi Pendengaran terhadap penurunan tanda dan gejala Halusinasi di wilayah Puskesmas Purbaratu Kota Tasikmalaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

Setelah melakukan studi kasus penulis dapat:

- 1.3.2.1 Menggambarkan tahapan pelaksanaan proses keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi: Halusinasi pendengaran yang dilakukan penerapan terapi kepatuhan minum obat dan aktivitas terjadwal : membaca Al-Quran
- 1.3.2.2 Menggambarkan pelaksanaan tindakan terapi kepatuhan minum obat dan aktivitas terjadwal: membaca Al-Quran pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: Halusinasi pendengaran
- 1.3.2.3 Menggambarkan respon atau perubahan tanda dan gejala padapasien dengan gangguan persepsi sensori: Halusinasi pendengaran yang dilakukan penerapan terapi kepatuhan minum obat dan aktivitas terjadwal: membaca Al-Quran
- 1.3.2.4 Menganalisis kesenjangan pada kedua pasien dengan gangguan persepsi sensori: Halusinasi pendengaran yang dilakukan terapi kepatuhan minum obat dan aktivitas terjadwal: membaca Al-Quran

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Penulis

Sebagai sarana untuk menambah wawasan pengetahuan dan meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan asuhan keperawatan pada pasien halusinasi.

1.4.2 Bagi Pasien dan Keluarga

Pasien dan keluarga dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan tentang gejala halusinasi.

1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya

Memberikan informasi dan literatur berupa tambahan untuk pengembangan ilmu keperawatan khususnya di keperawatan jiwa, dan juga dapat digunakan sebagai sumber referensi penelitian.

1.4.4 Bagi Puskesmas

Diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi lahan praktik dan petugas kesehatan dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dalam memberikan asuhan keperawatan.

